

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan perekonomian di Indonesia saat ini menyebabkan terjadinya persaingan yang kompetitif. Perusahaan di tuntut untuk lebih meningkatkan strategi dan menciptakan inovasi baru dalam berbisnis agar dapat bersaing dengan kompetitor nya, salah satu strategi nya yaitu perubahan bidang usaha berpegang tenaga kerja menjadi bidang usaha berpegang pengamatan. Perkembangan usaha saat ini disebabkan oleh teknologi informasi dan teknologi digital. Semakin bisnis berkembang, perusahaan lebih mendasarkan pencapaian dan penciptaan nilai jangka panjang. Persaingan yang kompetitif, perusahaan terus melakukan pembaharuan ketika memberikan informasi dan teknologi agar pemodal dapat mengetahui tentang nilai perusahaan. Dalam menjalankan bisnis harus melakukan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang berisi informasi keuangan dan nonkeuangan agar dapat dijadikan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan dan laporan tahunan dapat menunjukkan nilai perusahaan kepada para pemangku kepentingan yaitu terutama untuk investor. Tujuan perusahaan tersebut dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan.

Nilai yang diberikan investor kepada perusahaan akan tercermin dalam harga saham perusahaan karena para investor akan melihat kinerja perusahaan dan menilai perusahaan (Sirojudin & Nazaruddin, 2018)

Nilai perusahaan mempunyai arti nilai pasar yang mampu memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimum jika harga saham perusahaan meningkat (Nurlela & Islahuddin, 2008). Bagi perusahaan, nilai perusahaan memberikan kenyamanan kepada pemegang saham jika harga saham melambung tinggi. Jika harga saham tinggi maka semakin tinggi juga kenyamanan pemegang saham. Nilai perusahaan berbeda dengan harga saham tetapi sama dengan nilai saham. Jika nilai hutang memiliki besar yang stabil, maka ketika setiap nilai saham ditingkatkan maka akan meningkatkan nilai perusahaan (Aidha, 2016). Nilai perusahaan merupakan bagian penting bagi pemasok, karena merupakan parameter bagi pasar untuk menilai semua perusahaan. Nilai perusahaan termasuk harga yang akan dibayar oleh calon pembeli ketika perusahaan tersebut dijual. Perusahaan akan dinilai baik jika mampu melakukan pengungkapan secara luas karena dinilai telah mampu mengimplementasikan prinsip transparansi. Nilai perusahaan dipengaruhi banyak factor yaitu pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM), dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manjerial dan pengungkapan *Intellectual Capital*.

*Good Corporate Governance* mempunyai arti prinsip perusahaan diarahkan untuk mencapai kesetimbangan antara kemampuan dan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada pihak yang berkepentingan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka ada beberapa indikator pendukung mekanisme

GCG diantara komite audit, kepemilikan manajerial, dewan direksi dan dewan komisaris. Pengungkapan *enterprise risk management* merupakan bagian dari *Good Corporate Governance* karena merupakan bagian dari prinsip transparansi dan perusahaan wajib dilakukan. Penelitian mengenai *Good Corporate Governance* sudah banyak dilakukan. Diantaranya oleh Wida & Suartana (2014) membuktikan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rachman (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial akan berdampak positif pada nilai perusahaan.

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) adalah pengungkapan yang berisi informasi pengelolaan resiko yang dilakukan oleh perusahaan dan mempunyai dampak masa depan nilai perusahaan (Hoyt & Liebenberg, 2011) *Enterprise Risk Management* sangat penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dan memiliki peran penting untuk menjaga stabilitas perusahaan yaitu dengan membantu memeriksa aktivitas manajemen sehingga perusahaan yang mengalami kecurangan dan kerugian dapat di dapat diminimalisasi. Perusahaan dapat memberikan informasi finansial dan nonfinansial kepada pihak luar tentang profil perusahaan melalui pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Keputusan bisnis yang diambil akan meminimalkan resiko perusahaan. Pengungkapan resiko yang baik yaitu mengurangi tingkat resiko dan ketidakpastian yang dihadapi oleh pemasok, juga dapat mengendalikan aktivitas manajemen. Penerapan sistem manajemen risiko perusahaan yang terstruktur dengan baik merupakan keharusan dalam suatu perusahaan.

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kebijakan yang dibuat oleh manajemen untuk mengatasi risiko. Laporan keuangan manajemen risiko digunakan dalam menilai kebijakan apakah kebijakan tersebut tepat atau tidak. Pengungkapan *Enterprise Risk Management* mempunyai fungsi untuk memberikan sinyal perusahaan (Hoyt dan Liebenberg 2011). Badan regulator di Indonesia mengeluarkan aturan-aturan dalam suatu perusahaan harus memenuhi syarat informasi risiko yang dilaporkan di laporan tahunan. PSAK 60 (Revisi 2010) tentang instrument keuangan, pengungkapan, dan keputusan ketua Bapepam-LK Nomor KEP-431/BL/2012 tentang informasi untuk pengguna laporan keuangan dapat digunakan dalam mengevaluasi tingkat risiko dari instrument keuangan yang akan diungkapkan. Berdasarkan aturan tersebut, perusahaan keuangan dan non keuangan harus menyampaikan informasi risiko dalam *annual report*, luas pengungkapan tentang manajemen risiko tidak diatur dalam kedua aturan tersebut. Perusahaan non keuangan tidak terikat aturan tentang informasi praktik manajemen risiko. Sedangkan perusahaan keuangan harus mengungkapkan keberadaan komite manajemen risiko.

Dewan komisaris independen merupakan bagian dewan komisaris yang berasal dari luar dan memenuhi syarat sebagai komisaris independen (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Dewan komisaris independen mempunyai peranan sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam salah satu faktor mekanisme *good corporate governance* yang ditugaskan untuk mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Dewan komisaris mempunyai tugas untuk mengendalikan perilaku

*opportunistic* manajemen sehingga dapat membantu menyelesaikan kepentingannya manajerial pemegang (Jensen & Meckling, 1976). Hasil penelitian (Alfinur, 2016) membuktikan bahwa Dewan komisaris independen dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan baik kepada perusahaan. Bilamana semakin besar komisaris independen diharapkan dewan komisaris dapat melakukan tugas pemeriksaan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif sehingga dapat memberikan nilai tambah untuk perusahaan.

Kepemilikan Institusional mempunyai arti kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga tertentu (Tarjo, 2008). Keberadaan kepemilikan institusional mampu mengendalikan manajemen melalui mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajemen. Kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan memanfaatkan informasi, maka dari itu kepemilikan institusional ditingkatkan tetapi tetap diawasi oleh pemasok institusional dianggap sebagai pihak yang efisien dalam melakukan pengamatan yang dilakukan oleh manajer. Jumlah pemegang saham yang tinggi dapat menahan aktivitas *opportunistic* manajer. Semakin kepemilikan institusional meningkat dapat menaikkan *system control* perusahaan yang ditunjukkan untuk mengatasi kecurangan akibat aktivitas *opportunistic* yang mengakibatkan nilai perusahaan menjadi rendah.

Kepemilikan manajerial mempunyai arti pemegang saham perusahaan yang dapat diartikan manajer memiliki saham perusahaan. Chiristiawan dan Tarigan (2007) dalam Apriada (2013). Kepemilikan manajerial dapat memaksa pihak manajemen untuk menaikkan kinerja perusahaan. Dalam meningkatkan kinerja

perusahaan dapat menaikkan kepercayaan investor dan menaikkan nilai perusahaan. Proporsi kepemilikan manajerial yang tinggi dalam perusahaan membuat manajemen lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah dirinya sendiri. Jika Kepemilikan manajerial meningkat, kekayaan pribadi akan terikat erat dengan kekayaan perusahaan maka dari itu manajemen berupaya untuk mengurangi kekayaannya (Diana & Irianto, 2008)

Selanjutnya variabel terakhir yaitu pengungkapan *Intellectual Capital*, Konsep Pengungkapan *Intellectual Capital*(IC) menjadi pusat perhatian dikalangan para akuntan. Mengingat bahwa pengungkapan *Intellectual Capital*(IC) penting bagi pemasok karena sebagai media informasi untuk menilai sudut pandang perusahaan. Sehingga pengungkapannya sangat diperlukan meskipun dalam PSAK belum dibuat standar yang mengatur pengungkapan modal intelektual. Hal ini mereka harus mencari informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan *Intellectual Capital* yaitu mulai dari mengukur, mengidentifikasi, mengungkapkan dalam laporan keuangan. Pada dasarnya informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan dapat dibagi menjadi dua bagian, yang pertama yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yang mempunyai arti informasi yang diharuskan perusahaan yang diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh bapepam, yang kedua yaitu pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang mempunyai arti informasi yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa mengikuti aturan atau standar yang ada. Salah satu bentuk dari pengungkapan sukarela adalah pengungkapan *Intellectual Capital* yang mana memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan dalam suatu

perusahaan. Informasi *Intellectual Capitals* sangat dibutuhkan oleh pemasok karena informasi menggambarkan kompetensi perusahaan dimasa yang akan datang. Dalam beberapa penelitian, pengungkapan *intellectual capital* menunjukkan integritas yang tinggi, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Price Waterhouse Coopers (2001) yang dikutip (Suhardjanto & Wardhani, 2010) yang menemukan bahwa lima dari sepuluh informasi yang dibutuhkan user adalah informasi mengenai *intellectual capital*.

Perkembangan saat ini, masih banyak perusahaan yang belum mengungkapkan modal intelektual di *annual report*. Maka dari itu belum ada standar baku dalam pengungkapan *intellectual capital*. *Intellectual Capital* terdiri dari tiga komponen utama yaitu *human capital*, *organizational capital* dan *customer capital*. Komponen tersebut merupakan bagian penting yang sangat diperlukan perusahaan. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2006) bahwa perusahaan-perusahaan publik di Indonesia masih rendah dan kurang menyeluruh dalam mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual yang mana hasil penelitiannya rata-rata jumlah atribut modal intelektual yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan public di Indonesia sebesar 56%. Sedangkan hasil penelitian Suhardjanto & Wardhani (2010) bahwa rata-rata pengungkapan *Intellectual Capital* pada laporan tahunan di perusahaan public hanya sebesar 35%. Sehingga dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kesadaran perusahaan Indonesia untuk mengungkapkan modal intelektual masih rendah.

Hasil penelitian Devi, Budiasih, & Badera (2017) membuktikan bahwa pengungkapan *Enterprise Risk Management* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Ardianto dan Rivandi (2018) membuktikan bahwa *Enterprise Risk Management* tidak berdampak terhadap nilai perusahaan karena tidak memiliki hubungan dalam menaikkan dan menurunkan nilai perusahaan. Dengan adanya perbedaan itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang, penelitian ini mengacu pada Devi, Budiasih, & Badera (2017). Yang membedakan penelitian ini dengan (Devi, Budiasih, & Badera, 2017) adalah adanya penambahan tiga variabel yaitu Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial. Perbedaan selanjutnya adalah terletak pada populasi. Populasi dalam penelitian ini berbeda dengan peneliti sebelumnya, penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan non keuangan sedangkan dalam penelitian ini populasinya menggunakan perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI karena masih belum banyak penelitian pengungkapan *enterprise risk management* dan pengungkapan *intellectual capital*. Disisi lain perusahaan keuangan juga memegang peranan penting dalam kehidupan perdagangan. Perusahaan keuangan juga mempunyai kemampuan tingkat risiko yang tinggi daripada perusahaan yang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul pengaruh *Good Corporate Governance* dan pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan di perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat perbedaan antar peneliti yang terkait dengan pengaruh *good corporate governance* dan pengungkapan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian maka dibutuhkan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini digunakan untuk menekankan perbedaan dengan cara menggunakan variabel pengungkapan *enterprise risk management*, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan pengungkapan *intellectual capital* yang digunakan untuk memprediksi nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh *good corporate governance* dan pengungkapan *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018”

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana pengaruh pengungkapan *enterprise risk management* atas nilai perusahaan ?
- 2) Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen atas nilai perusahaan?
- 3) Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional atas nilai perusahaan ?
- 4) Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial atas nilai perusahaan?
- 5) Bagaimana pengaruh pengungkapan *intellectual capital* atas nilai perusahaan?

#### **1.4 Tujuan Observasi**

Berdasarkan latar belakang observasi dan rumusan masalah diatas, tujuan dari penulisan ini adalah :

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan *Enterprise Risk Management* terhadap nilai perusahaan.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap nilai perusahaan.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap nilai perusahaan

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memiliki manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan :

##### **a. Manfaat Akademis**

Diharapkan dapat memberi pemahaman lebih mengenai nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan referensi bagi peneliti, selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

b. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan untuk bisa menjadi pertimbangan perusahaan mengenai kebijakan dalam mengelola nilai perusahaan yang dapat dilaksanakan secara konsisten agar mampu memaksimalkan daya saing perusahaan.

Bagi investor, penelitian ini diharapkan berguna untuk pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan yang terdaftar di BEI.

Bagi manajemen observasi ini dapat menjadi acuan dalam menentukan peraturan yang akan diambil terkait dengan nilai perusahaan.